

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan ruang erat kaitannya dengan dinamika penggunaan lahan sebagai akibat pertumbuhan penduduk yang tercermin pada semakin banyaknya perumahan-perumahan serta fasilitas-fasilitas sosial maupun ekonomi pada daerah permukiman. Permukiman menempati areal paling luas dalam penataan ruang, mengalami perkembangan yang selaras dengan perkembangan penduduk (Wardhana, 2007). Namun, ketidakseimbangan antara kebutuhan ruang dengan jumlah penduduk menyebabkan timbulnya permukiman kumuh di perkotaan. Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun selalu bertambah. Kondisi ini akan membawa konsekuensi semakin bertambahnya kebutuhan ruang hidup yang berupa lahan permukiman. Kebutuhan ruang tersebut tidak diimbangi karena adanya faktor-faktor yang menimbulkan permukiman kumuh tersebut, di antaranya yaitu ketidakmampuan ekonomi, keterbatasan ruang, terbatasnya lahan permukiman, dan aksesibilitas dengan lokasi tempat kerja.

Pembangunan rumah tinggal termasuk hal penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Untuk itu, karena kebutuhan akan tempat tinggal semakin meningkat yang juga diiringi dengan meningkatnya jumlah penduduk, perlu dilakukan pengembangan rumah. Pengembangan rumah dilakukan dengan beberapa alasan seperti meningkatnya kebutuhan ruang. Kebutuhan ruang tentunya harus memperhatikan kebutuhan seluruh penghuni rumah. Pada proses perencanaan pengembangan sebuah rumah, kebutuhan ruang muncul dari adanya aktivitas-aktivitas penghuni yang tidak tertampung pada ruangan yang sudah ada. Secara arsitektural, besarnya ruangan pada sebuah rumah harus memenuhi standar kebutuhan ruang gerak bagi penghuni untuk melakukan aktivitas tertentu. Besarnya kapasitas dan daya tampung terhadap ruangan yang direncanakan akan membutuhkan berbagai ukuran yang berbeda (Sastra dan Marlina, 2006).

Salah satu faktor yang menimbulkan terbentuknya permukiman kumuh di perkotaan yaitu ketidakmampuan ekonomi penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar yaitu sebuah rumah yang layak huni. Ketidakmampuan ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah menjadi faktor penyebab munculnya permukiman kumuh di daerah perkotaan. Keterbatasan penghasilan akibat dari semakin sulitnya mencari pekerjaan di daerah perkotaan juga kurangnya keterampilan penduduk yang bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan. Hal ini yang membuat masyarakat yang berada di garis kemiskinan semakin kesulitan untuk menyediakan perumahan yang layak huni

bagi mereka sendiri. Sehingga permukiman kumuh menjadi pilihan mereka sebagai tempat bermukim atau tempat tinggal.

Keterbatasan ruang juga menjadi salah satu permasalahan perkotaan. Hal tersebut merupakan akibat dari pertumbuhan kota yang cukup tinggi yang tidak diimbangi dengan luas ruang perkotaan sehingga menimbulkan kenyataan akan terbatasnya ruang kota yang membawa dampak dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah keterbatasan permukiman sehingga menimbulkan adanya permukiman kumuh di perkotaan yang tidak layak huni.

Rumah tinggal merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia yang penting dan vital. Rumah adalah tempat berlindung dari panas, hujan dan angin. Selain merupakan tempat untuk kegiatan sehari-hari dengan keluarga berinteraksi dengan lingkungan sekitar, keberadaannya juga dapat memberikan aman serta dapat mewakili status sosial penghuninya. Idealnya sebuah rumah dapat menyediakan luasan ruang yang memadai seluruh penghuninya. Namun, lahan yang kian terbatas, khususnya di kota-kota besar menjadikan banyak penghuni harus puas dengan luasan ruang secukupnya (Renggo, S.W, 2008). Semakin padatnya penduduk sebuah kota, maka semakin terasa bahwa peruntukkan tanah bagi suatu permukiman semakin berkurang (Bambang Sutrisno, 1991). Sudah menjadi kenyataan, lahan yang luas untuk dibangun rumah di atasnya kian sulit di perkotaan. Permukiman dan perkembangan penduduk adalah dua faktor yang tidak saling terlepas, ditambah lagi faktor keterbatasan lahan kota telah menyebabkan permukiman menjadi suatu yang sangat mahal bagi manusia.

Meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan mendesak terpenuhinya akan kebutuhan permukiman layak huni. Namun ketidakmampuan ekonomi penduduk mengharuskan mereka tinggal di permukiman yang jauh dari kata layak huni dan mencari alternatif lahan seperti di bantaran sungai, dengan status kepemilikan bangunan yang tidak bersertifikat atau liar. Tetapi, ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap di pusat kota yang menimbulkan daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk bermukim di kawasan tersebut tanpa diimbangi dengan keterampilan yang cukup dan tingkat penghasilan yang tidak begitu tinggi. Kemudian mereka mencari tempat tinggal seadanya, tidak memperhatikan status lahan yang digunakan. Dari sinilah yang lama kelamaan sedikit demi sedikit permukiman kumuh terbentuk dan semakin meningkat. Terbentuknya permukiman kumuh juga terjadi karena aksesibilitas para pekerja dengan lokasi tempat kerja yang strategis dimana pekerja memilih tinggal di dekat tempat kerja sehingga tidak perlu membuang banyak tenaga, waktu dan biaya dalam menjangkau lokasi tempat kerja.

Permukiman kumuh juga timbul karena aspek sosial yang berpengaruh terhadap kumuh atau tidaknya suatu permukiman. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningsih Setiawan (2008), bahwa aspek sosial berpengaruh terhadap penyediaan fasilitas dalam suatu kawasan permukiman.

Kuantitas penduduk berpengaruh dalam interpretasi daya dukung dan kapasitas rencana, luas kebutuhan ruang, kebutuhan fasilitas dan utilitas baik dalam penyebaran, jumlah dan jenis.

Permukiman kumuh tersebut memberikan dampak langsung dalam hal keruangan seperti penurunan kualitas lingkungan fisik maupun sosial permukiman yang berakibat semakin rendahnya mutu lingkungan sebagai tempat tinggal (Yunus, 2000 dalam Gamal Rindarjono, 2010). Menurut Yudhohusodo (1991), berdasarkan lokasinya terdapat lima kelompok lingkungan perumahan kumuh yang salah satunya di lokasi berbahaya seperti pada bantaran sungai, jalur jalan kereta api, dan jalur listrik bertegangan tinggi.

Perkembangan perkotaan yang begitu pesat di pusat perdagangan, industri, dan jasa mengakibatkan kebutuhan akan lahan semakin meningkat. Kebutuhan akan tempat tinggal tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat serta terbatasnya lahan permukiman yang juga menjadi salah satu faktor terbentuknya permukiman kumuh. Hal tersebut terjadi pada kota-kota besar di Indonesia seperti halnya di Kota Semarang.

Seperti pada kota-kota besar lainnya, Kota Semarang juga terdapat berbagai lokasi permukiman kumuh. Sebagai kota besar yang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah menjadikan kota Semarang sebagai daerah tujuan kaum urban dari daerah-daerah hinterlandnya. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan perkotaan salah satunya yaitu timbulnya permukiman kumuh di perkotaan. Lingkungan permukiman kumuh yang ada di Kota Semarang memperlihatkan kondisi kualitas lingkungan yang semakin menurun. Kota Semarang masih terdapat cukup banyak permukiman kumuh dan liar. Jumlah permukiman kumuh saat ini merebak di puluhan titik lokasi. Jika pada tahun 1963 terdapat 21 lokasi permukiman kumuh (*slums and squatters*), data penelitian tahun 2002 menunjukkan jumlah itu meningkat menjadi 42 lokasi (Suara Merdeka, 7 Februari 2005). Jika dibandingkan dengan saat ini jumlah permukiman kumuh di Kota Semarang dapat dipastikan sudah meningkat dari tahun ke tahun.

Permukiman kumuh di Kota Semarang dapat ditemukan di berbagai lokasi seperti terdapat pada lokasi yang dekat dengan perdagangan dan jasa, industri. Penduduk yang bermigrasi ke Kota Semarang memilih lokasi yang dekat dengan tempat kerja mereka, termasuk permukiman kumuh yang terbentuk di kawasan bantaran sungai Banjir Kanal Timur Kota Semarang dan sungai-sungai lainnya. Sungai Banjir Kanal Timur dan sungai-sungai lainnya tersebut melewati wilayah Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dan tidak diperuntukkan sebagai kawasan permukiman dan merupakan permukiman liar. Penduduk yang menghuni permukiman di bantaran sungai tersebut kebanyakan merupakan pendatang yang memilih bantaran sungai sebagai tempat tinggal mereka. Tidak hanya pada bantaran sungai, permukiman kumuh juga terbentuk pada kawasan non bantaran di Kecamatan Gayamsari karena bencana banjir rob. Permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari

tersebut memberikan kontribusi terhadap semakin meningkatnya jumlah permukiman kumuh di Kota Semarang dan mengurangi nilai estetika perkotaan.

1.2. Rumusan Masalah

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah juga salah satu kota besar yang memiliki permasalahan permukiman kumuh. Jumlah permukiman kumuh di Kota Semarang memiliki kecenderungan yang meningkat tiap tahunnya, serta perkembangan permukiman kumuh dari tahun ke tahun memperlihatkan penambahan yang signifikan. Perkembangan permukiman kumuh di ibu kota Provinsi Jawa Tengah ini disertai dengan semakin bertambahnya areal permukiman.

Di Kota Semarang, permasalahan permukiman terdiri dari permukiman padat, permukiman yang tidak sesuai peruntukan seperti di sekitar sungai, di wilayah rawan banjir rob, wilayah pantai dan rawan abrasi, bantaran sungai, dan wilayah rawan banjir serta longsor. Termasuk permukiman kumuh di kawasan bantaran sungai Banjir Kanal Timur Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Kecamatan Gayamsari juga merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Berdasarkan profil kependudukan Kota Semarang Tahun 2011, Kecamatan Gayamsari merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terbesar ketiga yaitu sebesar 12.826 jiwa/km² setelah Kecamatan Semarang Selatan (14.024 jiwa/km²) kemudian Kecamatan Candisari (12.225 jiwa/km²).

Kebutuhan ruang permukiman yang semakin meningkat di perkotaan tidak diimbangi dengan kemampuan ekonomi, dikarenakan juga keterbatasan ruang dan semakin terbatasnya lahan permukiman di perkotaan. Perkembangan Kota Semarang bermula dari sekitar pelabuhan yang diikuti pertumbuhan industri di sekitar Genuk dan Kaligawe. Sementara perdagangan dan jasa berada di sekitar Johar. Perkembangan yang begitu pesat di pusat perdagangan, industri, dan jasa mengakibatkan kebutuhan akan lahan semakin meningkat. Sementara, para pendatang seringkali tidak memiliki keterampilan dan bekal yang cukup dari kampung halaman. Para pendatang yang bermigrasi ke kota Semarang rata-rata mencari tempat tinggal yang aksesibilitasnya dekat dengan lokasi tempat mereka bekerja. Seperti di dekat pabrik atau pantai dengan tempat tinggal seadanya. Dari sinilah permukiman kumuh di Kota Semarang terbentuk sedikit demi sedikit. Kondisi permukiman tersebut tidak sesuai dengan standar permukiman yang ada di kota yaitu tidak layak huni lantaran kotor, lusuh, tidak sehat, tidak tertib dan tidak teratur. Tidak terkecuali mereka juga menempati lokasi yang seharusnya tidak diperuntukkan sebagai kawasan permukiman seperti di bantaran sungai. Hal tersebut yang juga menimbulkan adanya permukiman kumuh di sepanjang bantaran sungai Banjir Kanal Timur dan sungai-sungai lainnya yang melewati Kecamatan Gayamsari.

Kecamatan Gayamsari dilewati oleh sungai Banjir Kanal Timur dan sungai-sungai lainnya dan di sepanjang sungai tersebut terdapat permukiman yang seharusnya tidak diperuntukkan sebagai kawasan permukiman dan merupakan permukiman kumuh dan liar. Berdasarkan Perda yang berlaku di Kota Semarang bahwa di sepanjang bantaran sungai tidak boleh dibangun bangunan maupun permukiman. Kondisi bangunan yang ada di sepanjang tanggul Sungai Banjir Kanal Timur bertentangan dengan peraturan daerah yang berlaku. Selain tidak berizin, warga yang menempati ratusan rumah tersebut juga tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Semarang. Kebanyakan warga yang tinggal di bantaran sungai tersebut adalah warga pendatang seperti contohnya para PKL (Pedagang Kaki Lima) yang memanfaatkan kawasan tersebut sebagai tempat tinggal mereka. Permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari tidak hanya di bantaran sungai namun juga terdapat permukiman kumuh yang terbentuk karena wilayahnya merupakan wilayah yang sering terkena bencana banjir rob.

Permukiman kumuh dapat dilihat berdasarkan kondisi fisik, sosial dan ekonominya dan dapat dipastikan kondisi fisiknya tidak sesuai dengan standar rumah yang layak huni serta kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung sehingga ketidakmampuan akan memiliki rumah yang sesuai dengan standar dan layak huni termasuk permukiman kumuh yang terdapat di bantaran sungai. Dari kondisi fisik kita dapat melihat dari bagaimana kualitas bangunannya, kepadatan bangunan, status legalitas lahan dan kondisi prasarana. Sedangkan dari kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari bagaimana kepadatan penduduknya, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan penduduk, tingkat pendapatan penduduk, status kepemilikan bangunan, serta tingkat pertumbuhan penduduk. Melalui aspek-aspek tersebut akan dikaji karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari. Kajian dimaksudkan agar diketahui apa saja karakteristik permukiman kumuh baik di kawasan bantaran sungai maupun kawasan non bantaran sungai sehingga dapat menjadi arahan bagi pemerintah dalam membuat rumusan-rumusan usaha penanganan kawasan permukiman kumuh di perkotaan.

Dengan memperhatikan permasalahan permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut, maka hal tersebut menjadi rumusan masalah dan penelitian ini dilakukan dengan pertanyaan penelitiannya yaitu untuk mengetahui: *“Bagaimana Karakteristik Permukiman Kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang?”*

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui sasaran penelitian sebagai berikut:

- a. Identifikasi kondisi Kecamatan Gayamsari.
- b. Analisis sebaran permukiman di Kecamatan Gayamsari.
- c. Analisis permukiman kumuh.
- d. Analisis karakteristik permukiman kumuh berdasarkan kondisi fisik.
- e. Analisis karakteristik permukiman kumuh berdasarkan kondisi sosial ekonomi.
- f. Analisis karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari

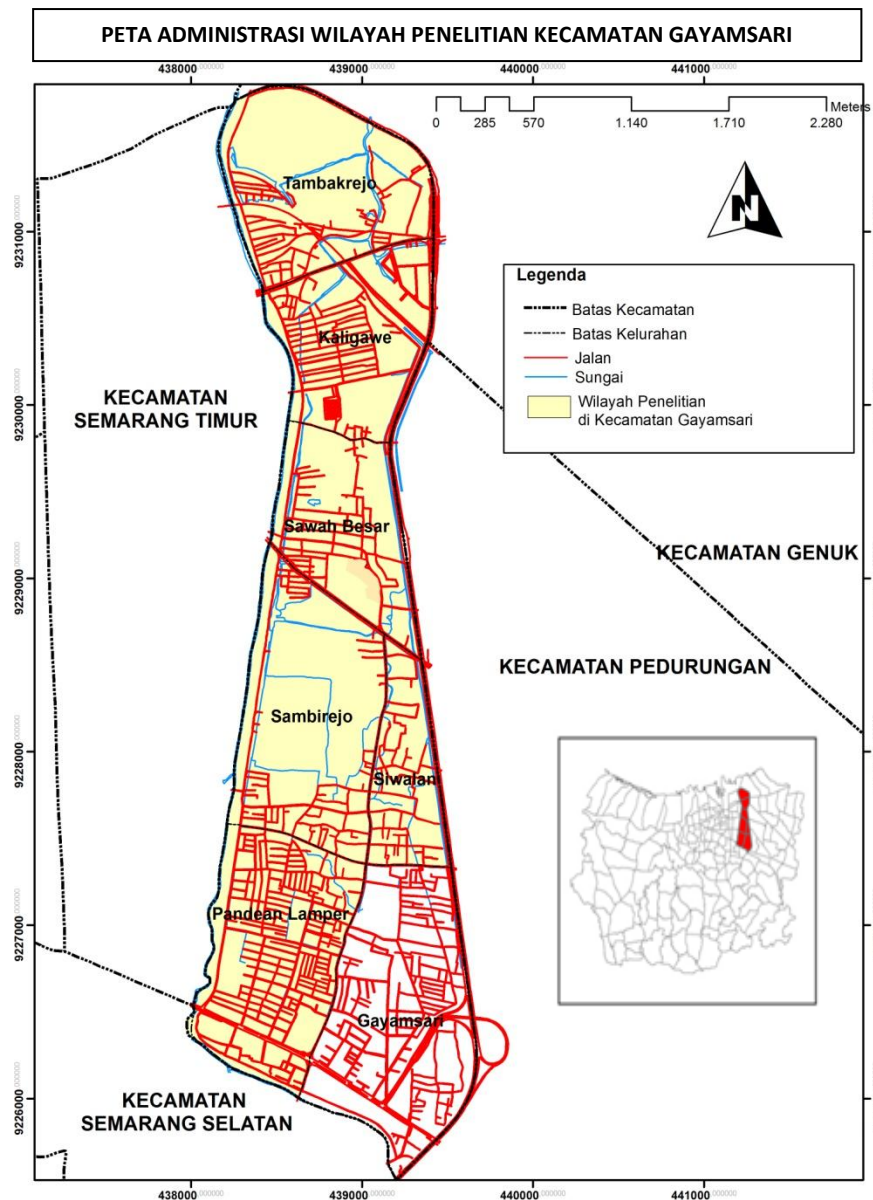
1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kecamatan Gayamsari yang merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang dengan luas wilayah 6,18 km² yang terdapat 7 kelurahan yaitu Kelurahan Pandean Lamper, Kelurahan Gayamsari, Kelurahan Siwalan, Kelurahan Sambirejo, Kelurahan Sawah Besar, Kelurahan Kaligawe dan Kelurahan Tambakrejo. Namun, yang menjadi wilayah penelitian adalah wilayah yang terdapat kawasan permukiman kumuh yaitu 6 Kelurahan dengan luas wilayah 5,28 km² yang meliputi Kelurahan Pandean Lamper, Kelurahan Siwalan, Kelurahan Sambirejo, Kelurahan Sawah Besar, Kelurahan Kaligawe dan Kelurahan Tambakrejo. Secara geografis Kecamatan Gayamsari memiliki batas administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Kecamatan Tembalang
Sebelah Timur	: Kecamatan Pedurungan
Sebelah Barat	: Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Semarang Utara

Kecamatan Gayamsari dipilih sebagai lokasi penelitian karena Kecamatan Gayamsari merupakan salah satu kecamatan yang dilewati oleh sungai besar dan sungai-sungai lainnya dimana terdapat permukiman kumuh di kawasan bantaran sungai tersebut dan tidak hanya pada kawasan bantaran sungai, tetapi terdapat permukiman kumuh di kawasan non bantaran sungai yang terbentuk karena adanya bencana banjir rob yang sering terjadi. Hal tersebut memberikan kontribusi semakin meningkatnya jumlah permukiman kumuh di Kota Semarang. Untuk lebih jelasnya berikut dapat dilihat di bawah ini gambar 1.1 merupakan peta lokasi penelitian Kecamatan Gayamsari.



Sumber: Bappeda, 2010

Gambar 1.1
Peta Administrasi Wilayah Penelitian di Kecamatan Gayamsari

1.4.2. Ruang Lingkup Substansi

Batasan materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Substansi yang ditekankan adalah berdasarkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, dimana tiap sasaran memiliki variabel masing-masing. Variabel tersebut yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Identifikasi kondisi Kecamatan Gayamsari, untuk mengetahui kondisi secara umum Kecamatan Gayamsari, baik kondisi fisik maupun kondisi non fisik.

- Analisis sebaran permukiman di Kecamatan Gayamsari, untuk mengetahui sebaran permukiman pada wilayah penelitian di Kecamatan Gayamsari, persebaran penggunaan lahan permukiman dan non permukiman
- Analisis permukiman kumuh, untuk mengetahui persebaran permukiman kumuh dan liar pada wilayah penelitian di Kecamatan Gayamsari
- Analisis karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari berdasarkan kondisi fisik, untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh berdasarkan kondisi fisik. Karakteristik tersebut dilihat dari kondisi fisik yang meliputi kualitas bangunan dengan melihat kondisi atap, lantai, dinding dan jenis bangunan, kepadatan bangunan, status legalitas lahan dan kondisi prasarana jalan, drainase, air bersih, sanitasi dan persampahan.
- Analisis karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari berdasarkan kondisi sosial ekonomi, untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh berdasarkan kondisi sosial ekonomi. Karakteristik tersebut dilihat dari kondisi sosial ekonomi yang meliputi kepadatan penduduk, jenis mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan penduduk, tingkat pendapatan penduduk, status kepemilikan bangunan dan tingkat pertumbuhan penduduk.

1.5. Definisi Operasional

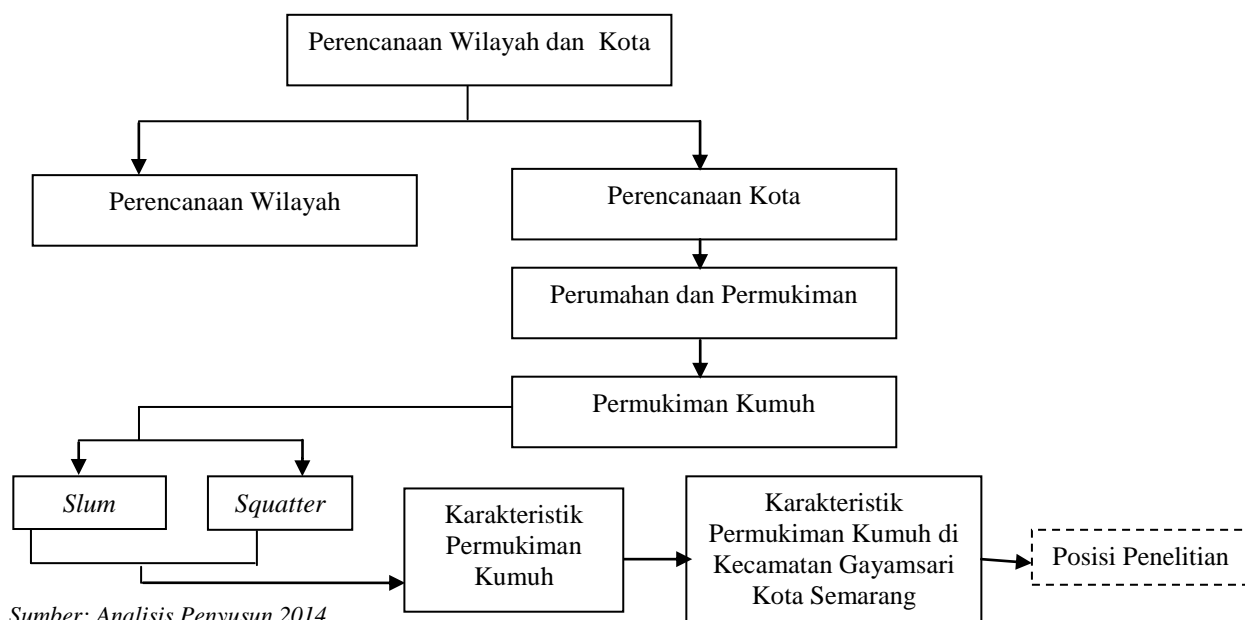
Definisi operasional dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian untuk membantu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang berkaitan dengan permukiman kumuh. Definisi operasional yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini adalah yang dimaksud dengan:

- Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (Undang-Undang RI No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman).
- Permukiman kumuh adalah lingkungan hunian yang kualitasnya sangat tidak layak huni, ciri-cirinya antara lain berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya (Budihardjo, 1997).

- *Squatters* atau permukiman liar adalah lingkungan permukiman liar yang menempati lahan ilegal (bukan daerah permukiman, seringkali tidak terkontrol dan tidak terorganisasi, dengan kondisi fisik lingkungan dan bangunan yang sangat jelek, tanpa dilayani oleh sarana dan prasarana lingkungan kota (David Drakakis Smith dalam Koester, 1997).
- Bantaran sungai adalah lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai dihitung dari tepi sungai sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam (Peraturan Pemerintah No.35 tahun 1991 tentang Sungai).

1.6. Posisi Penelitian

Posisi penelitian dengan judul Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh di Kecamatan Gayamsari berada dalam tema Permukiman Kumuh. Posisi penelitian bertujuan mengetahui kedudukan kegiatan terhadap ilmu yang lebih tinggi atau sebaliknya. Posisi penelitian sebagai kedudukan penelitian terhadap suatu bidang ilmu untuk mendukung ilmu lainnya. Salah satu bidang ilmu yang dipelajari dalam Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota adalah Perumahan dan Permukiman. Penelitian mengenai permukiman dalam lingkup disiplin ilmu perencanaan wilayah dan kota berada dalam ilmu perencanaan kota. Dalam ilmu perencanaan kota penanganan permukiman kumuh berada dalam bidang perumahan dan permukiman. Lebih jelas posisi penelitian ini terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota adalah:



Gambar 1.2
Posisi Penelitian

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam memperkaya konsep atau teori maupun manfaat praktis dalam mengkaji karakteristik kawasan permukiman kumuh. Manfaat penelitian dan manfaat pengembangan ilmu yang ingin diberikan dari studi penelitian ini yaitu diantaranya:

1.7.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, pembahasan dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang dapat dilihat karakteristiknya dari kondisi fisik lingkungannya dan kondisi sosial ekonominya, serta bermanfaat dalam bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota.

1.7.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan setelah diperoleh hasil dari penelitian ini yaitu bagaimana karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Kemudian dapat dilakukan penanganan permukiman kumuh.

1.8. Keaslian Penelitian

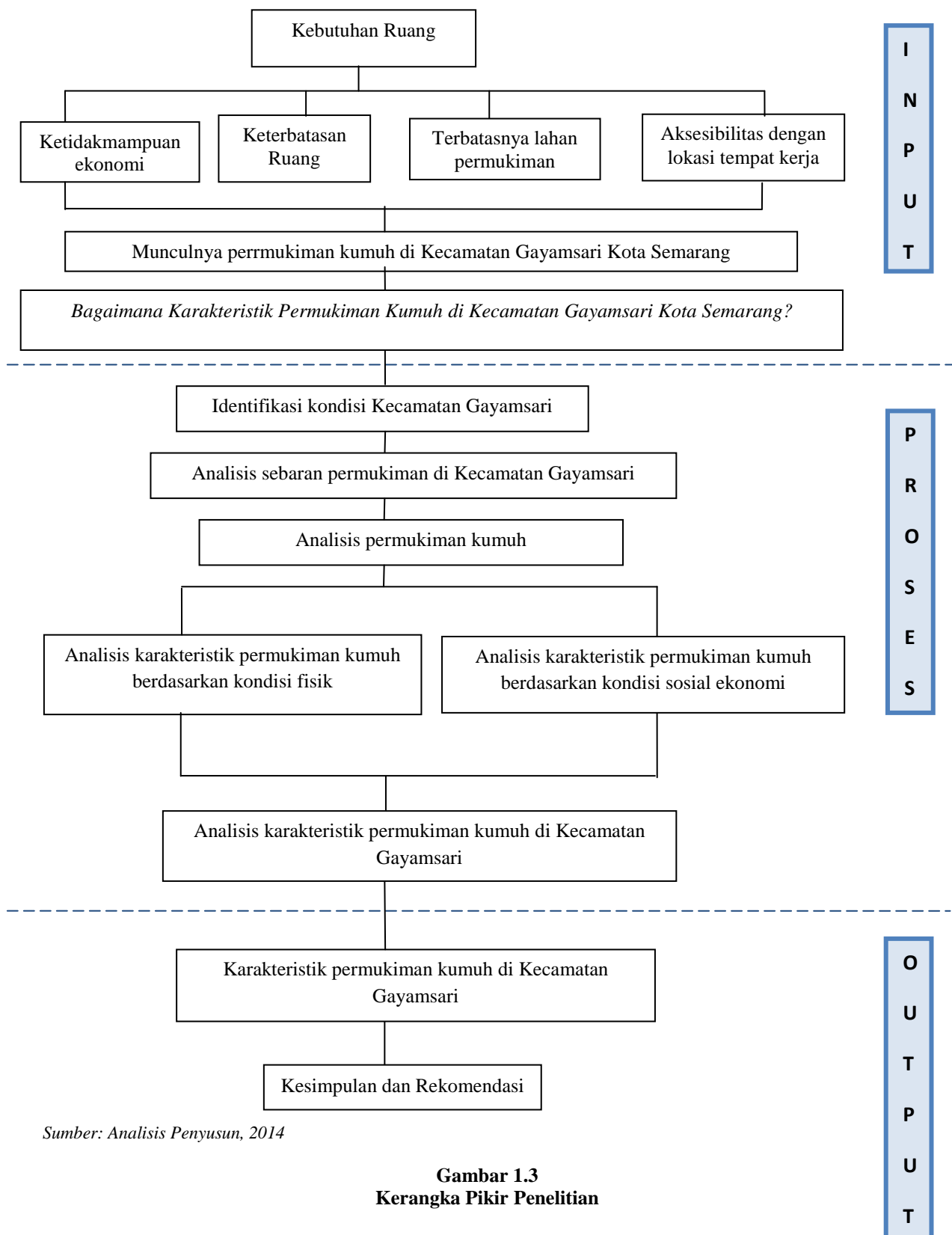
Tabel I.1
KEASLIAN PENELITIAN

No	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
1.	Chatarina A.S, 2001	Studi Karakteristik Permukiman Kumuh Berdasarkan Perbedaan Lokasinya di Kota Semarang (Kelurahan Tanjung Mas RW XV, Kel. Purwodinatan RW I dan RW II, Kel.Tlogomulyo RW III)	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • SWOT • Force Field Analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman kumuh yang mempunyai kendala paling besar adalah pusat kota • Permukiman kumuh yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan adalah pinggiran kota.
2.	Eny Endang Surtiani, 2006	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota: Kawasan Pancuran, Salatiga.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Kualitatif: Pengaruh Internal Kawasan dan Pengaruh Eksternal Kawasan • Analisis Kuantitatif: 	Faktor yang mempunyai pengaruh kuat penyebab Kawasan Permukiman Pancuran menjadi kumuh adalah tingkat penghasilan, status kepemilikan hunian dan lama tinggal.

No	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
			Regresi	
3.	Wulan Aji P, 2010	Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara.	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Normatif • SWOT • Distribusi Frekuensi 	Penyusunan strategi peningkatan kualitas lingkungan guna menangani permukiman kumuh.
4.	Usman Tunreng, 2008	Pola Penataan Lingkungan Pemukiman Kumuh di Sekitar Kawasan Bantaran Sungai Palu.	Kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.	<p>Penyebab kumuhnya lingkungan di sekitar bantaran Sungai Palu adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendapatan masyarakat mayoritas Rp 500.000 untuk kebutuhan hidup sehari-hari. • Kondisi prasarana jalan dengan lebar 1m dan konstruksi jalan tanah menyebabkan terjadinya genangan pad atitik-titik tertentu. • Kapasitas saluran drainase lingkungan tidak dapat menampung limbah domestik. • Tidak tersedianya wadah persampahan menyebabkan timbulan sampah di tempat-tempat tertentu. • Lemahnya pemberlakuan kebijakan pemerintah tentang pemanfaatan kawasan di sekitar bantaran sungai, sehingga masyarakat membangun tanpa aturan yang mengikat
6.	Ranella Deliana, 2014	Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Spasial • Deskriptif Kuantitatif 	Permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari terdapat pada kawasan bantaran dan non bantaran sungai menunjukkan bahwa kualitas bangunan yang buruk dilihat dari banyaknya jenis bangunan semi permanen dan non permanen. dilihat dari kondisi prasarana, kondisi air bersih baik, kondisi drainase, sanitasi dan persampahan buruk, kondisi jalan buruk pada kawasan bantaran namun pada kawasan non bantaran kondisi jalan baik. Tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, serta tingkat pendapatan rendah, Mata pencaharian sebagian besar sebagai buruh dan pedagang. Pada kawasan bantaran sungai rumah belum bersertifikat dan merupakan lahan irigasi.

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

1.9. Kerangka Pikir



Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Gambar 1.3
Kerangka Pikir Penelitian

1.10. Metode Pelaksanaan Penelitian

Dalam pemecahan masalah yang ada suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus-menerus, sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Suatu penelitian membutuhkan pendekatan metodologi, secara umum menurut para ahli metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2004). Metode penelitian menurut Creswell, Jhon W (2010: 24) merupakan strategi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Peneliti mengumpulkan data dengan bantuan instrumen penelitian kemudian data yang telah terkumpul diolah untuk dapat dianalisis dan diinterpretasikan. Penelitian “Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang” ini menggunakan metode yang terbagi menjadi 2 yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data:

1.10.1. Metode Penelitian

Penelitian mengenai kajian karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data-data tersaji dalam bentuk angka dan terukur. Jenis metode kuantitatif didasari pada logika empirik yang dilakukan secara formal dan obyektif dengan proses kerja yang sistematis. Dalam penelitian kuantitatif, biasanya peneliti melakukan suatu variabel dengan menggunakan dengan menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2003). Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Menurut Creswell, John W (1994:153) penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif meliputi tahap pengujian suatu teori, pengujian hipotesis atau pertanyaan penelitian yang muncul dari teori, mengoperasionalkan konsep atau variabel, dan menggunakan intrumen untuk mengukur variabel tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan dan sasaran dari penelitian.

Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Penelitian ini berdasarkan teori – teori yang ada sebagai bekal untuk menemukan jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan. Dalam penelitian kajian karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari ini nantinya akan menggunakan penghitungan yang menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil kuesioner dan observasi yang didapatkan di lapangan untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh berdasarkan kondisi fisik dan sosial ekonomi wilayah penelitian di Kecamatan Gayamsari.

1.10.2. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik atau metode selama kegiatan penelitian berlangsung. Metode

pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.

Metode pengumpulan data berupa suatu pernyataan (statement) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002 : 110). Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang terpenting dalam penelitian.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh berdasarkan observasi atau pengamatan di lapangan, dan kuesioner atau angket kepada responden di lokasi penelitian. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengkaji literatur sebagai landasan teoritis serta menjadi data penunjang yang berkaitan dengan materi penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan seluruh keperluan data dan informasi yang akan digunakan untuk tahap selanjutnya, yaitu pada tahap analisis.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu menentukan tahapan pengumpulan data untuk mendapatkan informasi sesuai kebutuhan. Tahap pengumpulan data ini meliputi kebutuhan data dalam penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik sampling.

1.10.2.1. Kebutuhan Data

Dalam penelitian ini, untuk dapat melakukan penelitian maka terlebih dahulu ada data pendukung penelitian. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Berikut Tabel I.2 dapat dilihat terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel I.2
KEBUTUHAN DATA

No.	Sasaran	Data	Jenis Data	Teknik Analisis	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
1.	Identifikasi kondisi Kecamatan Gayamsari	- Penggunaan lahan - Perumahan - Prasarana	- Jenis penggunaan lahan - Luas penggunaan lahan - Jumlah rumah menurut jenis bangunan - Jalan - Drainase - Air bersih - Sanitasi	Deskriptif	- BPS Kota Semarang - Monografi Kecamatan Gayamsari Tahun 2012	- Telaah dokumen - Observasi

No.	Sasaran	Data	Jenis Data	Teknik Analisis	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
		- Kependudukan	- Jumlah penduduk - Kepadatan penduduk			
		- Sosial ekonomi	- Mata pencaharian penduduk - Tingkat pendidikan penduduk			
2.	Analisis sebaran permukiman di Kecamatan Gayamsari	- Lahan non permukiman - Lahan permukiman	- Penggunaan lahan permukiman dan non permukiman - Data citra	- Spasial	- BPS Kota Semarang - Monografi Kecamatan Gayamsari Tahun 2012 - Citra quickbird	- Telaah Dokumen - Studi Literatur
3.	Analisis permukiman kumuh	- Permukiman teratur - Permukiman tidak teratur	- Data citra	- Spasial	- BPS Kota Semarang - Monografi Kecamatan Gayamsari Tahun 2012 - Citra quickbird	- Telaah Dokumen - Studi Literatur
4.	Analisis Karakteristik permukiman kumuh berdasarkan kondisi fisik	Kondisi fisik di Kecamatan Gayamsari	- Kualitas bangunan <ul style="list-style-type: none"> • Atap • Dinding • Lantai • Jenis bangunan - Kepadatan bangunan - Status legalitas lahan - Prasarana <ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Drainase • Air bersih • Sanitasi • Persampahan 	Deskriptif kuantitatif	- BPS Kota Semarang - Monografi Kecamatan Gayamsari Tahun 2012 - Masyarakat (Responden)	- Kuesioner - Observasi - Telaah Dokumen
5.	Analisis Karakteristik permukiman kumuh berdasarkan kondisi sosial ekonomi	Kondisi sosial ekonomi di Kecamatan Gayamsari	- Kepadatan penduduk - Mata pencaharian penduduk - Tingkat pendidikan penduduk - Tingkat pendapatan penduduk - Status kepemilikan bangunan - Tingkat pertumbuhan penduduk	Deskriptif kuantitatif	- BPS Kota Semarang - Monografi Kecamatan Gayamsari - Masyarakat (Responden)	- Kuesioner - Observasi - Telaah Dokumen

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

1.10.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan variabel yang telah terpilih untuk melakukan penelitian. Bila dilihat dari sumbernya, pengumpulan data terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007:62). Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data secara primer dan sekunder dimaksudkan agar data yang didapatkan dapat saling melengkapi dan mendukung untuk menemukan hasil penelitian. Adapun secara rinci teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Teknik Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau objek penelitian.

Teknik pengumpulan data primer meliputi:

- Kuesioner

Pengertian metode angket menurut Arikunto (2006:151) “Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui”. Sedangkan menurut Sugiyono (2008:199) “Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Cara ini dilakukan dengan memberikan formulir isian kepada responden (masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari). Kuesioner ini digunakan untuk mendapatkan informasi untuk mengetahui bagaimana kondisi fisik dan sosial ekonomi permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari.

- Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004:104). Tujuan observasi atau pengamatan adalah mendapatkan data dari obyek pengamatan yang sesuai dengan tujuan dilakukannya observasi. Dalam observasi ini, peneliti langsung turun ke lapangan untuk melihat kondisi fisik rumah dan lingkungan serta kondisi sosial ekonomi permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari. Adapun perlengkapan yang dibawa dalam kegiatan pengamatan lapangan ini yaitu kamera digital, panduan pengamatan berisi

garis besar hal-hal yang akan diamati, catatan pengamat, dan lain-lain yang terkait dengan objek pengamatan.

b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder berfungsi mendukung data primer yang diperoleh di lapangan. Teknik pengumpulan data sekunder ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berupa literatur dan telaah dokumen. Berikut rincian teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh:

- Telaah Dokumen

Telaah dokumen ini dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder yang berbentuk dokumen. Dokumen dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Kota Semarang dan Monografi Kecamatan Gayamsari. Tujuannya adalah memperoleh data yang nantinya akan digunakan sebagai bahan *cross-check* dari hasil observasi lapangan.

- Studi Literatur

Studi literatur merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Pengumpulan data melalui studi literatur atau studi pustaka yang berkaitan dengan latar belakang, kondisi dan perkembangan wilayah studi, yang akan digunakan untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas selanjutnya.

1.10.2.3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Salah satu konsep yang berhubungan erat dengan sampel adalah populasi. Populasi menurut Sugiyono (2007:49) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Masyhuri (2008:151) berpendapat bahwa populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau benda yang dijadikan objek penelitian. Dari hal tersebut maka di dalam melakukan penelitian perlu menentukan populasi terlebih dahulu sebelum menentukan teknik sampling.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007:62). Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, yang juga mewakili karakteristik tertentu, jelas dan lengkap serta dianggap mewakili populasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Dari semua populasi yang ada tidak semua akan dijadikan responden dalam penelitian, hal ini ini karena adanya keterbatasan

yang dimiliki peneliti dalam hal waktu, biaya, dan tenaga jika semua populasi dijadikan responden penelitian. Oleh karena itu, agar sampel masih bisa dipercaya dan mampu mewakili karakteristik populasi maka cara penarikan sampel harus dilakukan secara seksama. Cara pemilihan sampel ini biasa disebut dengan teknik sampling atau teknik pengambilan sampling.

Teknik pengambilan sampling atau teknik sampling adalah cara untuk mendapatkan sampel yang representatif dari populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* ini digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang harus diambil dalam satu wilayah kecamatan yang terdapat permukiman kumuh. *Simple random sampling* merupakan salah satu jenis *probability sampling* dimana teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) di Kecamatan Gayamsari dengan populasi studi Kepala Keluarga (KK) Kecamatan Gayamsari yang terdapat permukiman kumuh atau liar yang terdapat pada 6 Kelurahan di Kecamatan Gayamsari yaitu Kelurahan Pandean Lamper, Kelurahan Siwalan, Kelurahan Sambirejo, Kelurahan Sawah Besar, Kelurahan Kaligawe dan Kelurahan Tambakrejo. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada semua populasi yang ada di wilayah penelitian untuk menjadi sampel atau responden. Akan tetapi, karena banyaknya populasi maka digunakan sistem sampling pada penelitian ini, agar semua sampel yang diambil dapat mewakili populasi dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Sementara adanya kriteria penarikan sample ini digunakan untuk mengurangi jumlah populasi yang besar agar penelitian dapat berjalan secara efektif dan efisien. Ukuran sample yang diambil dari populasi dalam penelitian ini merupakan salah satu faktor penentu dalam tingkat kerepresantifan sample yang digunakan, Adapun sampel yang digunakan sebagai berikut

$$n = \frac{NZ^2 \cdot p(1-p)}{N(d)^2 + Z^2 p(1-p)}$$

Keterangan :

n = Besar Sampel

N = Jumlah populasi

p = Proporsi sampel = 0,5

Z = Derajat kecermatan = 1,645

d = Maksimal Kesalahan = 10% = 0,1

Terdapat 6 titik lokasi yang digunakan dalam penarikan populasi yang terdapat permukiman kumuh berdasarkan rumusan diatas. Populasi di wilayah studi adalah 16.186 KK (Jumlah KK Monografi Kelurahan di Kecamatan Gayamsari Tahun 2014)

$$n = \frac{16.186 (1,645)^2 \times 0,5 (1-0,5)}{16.186 (0,1)^2 + (1,645)^2 \times 0,5 (1-0,5)} = 68 \text{ sampel}$$

Populasi masyarakat yang terdapat pada 6 Kelurahan yang terdapat permukiman kumuh adalah 16.186 KK, maka didapatkan jumlah sampel yang dihitung berdasarkan perhitungan diatas yakni 68 sampel. Kemudian angket kuesioner akan dibagikan pada 68 berdasarkan proporsi jumlah KK yang terdapat di 6 kelurahan tersebut. Kelurahan yang memiliki jumlah kepala keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain akan memperoleh angket kuesioner yang lebih banyak dibandingkan Kelurahan yang memiliki KK yang rendah. Untuk lebih jelasnya maka dilakukan perhitungan sampel yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

N : Jumlah populasi (Jumlah KK)

n : Jumlah sampel

Ni : Jumlah Populasi (jumlah KK) wilayah ke-i

ni : Jumlah sampel wilayah ke -i

Maka, diperoleh ukuran sampel tiap desa dengan rincian pada tabel berikut:



Tabel I.3
UKURAN SAMPEL

No	Kelurahan	Jumlah KK	Ukuran Sampel Tiap Kelurahan
1	Pandean Lamper	2.392	$\frac{2.392}{16.186} \times 68 = 10$
2	Siwalan	1.923	$\frac{1.923}{16.186} \times 68 = 8$
3	Sambirejo	2.075	$\frac{2.075}{16.186} \times 68 = 9$
4	Sawah Besar	2.682	$\frac{2.682}{16.186} \times 68 = 11$
5	Kaligawe	4.388	$\frac{4.388}{16.186} \times 68 = 18$
6	Tambakrejo	2.726	$\frac{2.726}{16.186} \times 68 = 12$
Jumlah		16.186	68

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Setelah diperoleh ukuran sampel tiap Kelurahan, dihitung pembagian sampel untuk permukiman kumuh di bantaran sungai dan non bantaran sungai. Caranya yaitu dengan membuat buffer sungai yang dipetakan. Pengukuran buffer sungai diperoleh dari standar PU yaitu penentuan lebar sempadan didasarkan pada lokasi di luar kawasan perkotaan, di dalam kawasan perkotaan, sungai besar, sungai kecil, kedalaman sungai, sungai bertanggul dan tidak bertanggul, dan sungai yang terpengaruh pasang surut. Pembagian lebar sempadan sungai berdasarkan geometri tampang melintang sungai yang dijabarkan dalam bentuk tabel. Namun, sampai sejauh ini belum dapat ditemukan kajian akademis penetapan Permen PU 63/1993 ini. berikut disajikan tabel standar penetapan lebar sempadan sungai menurut Permen PU 63/1993:

Tabel I.4
KRITERIA PENETAPAN LEBAR SEMPADAN SUNGAI MENURUT PERMEN PU 63/1992

No	Tipe Sungai	Tipikal Potongan Melintang Sungai	Di Luar Kawasan Pekotaan		Di Dalam Kawasan Pekotaan		Pasal
			Kriteria	Lebar Minimal	Kriteria	Lebar Minimal	
1	Sungai Bertanggul (diukur dari kaki tanggul sebelah luar)		-	5 m	-	3 m	Pasal 6
2	Sungai tak bertanggul (diukur dari tepi sungai)		Sungai besar (Luas DPS >500 km ²)	100 m	Kedalaman >20 m	30 m	Pasal 7 dan 8
					Kedalaman 3 m-20 m	15 m	Pasal 7 dan 8
			Sungai kecil (luas DPS <500 km ²)	50 m	Kedalaman s/d 3 m	10 m	Pasal 7 dan 8
3	Sungai yang terpengaruh pasang surut air laut (dari tepi sungai)		-	100 m	-	100 m	Pasal 10

Sumber: Permen PU 63/1993

Dari peta buffer sungai tersebut diperoleh luas kawasan yang terdapat di bantaran sungai dan non bantaran sungai. Setelah itu untuk mendapatkan pembagian sampel pada masing-masing kawasan dihitung dengan rincian sebagai berikut:

Tabel I.5
LUAS KAWASAN BANTARAN DAN NON BANTARAN SUNGAI

No	Kelurahan	Luas Kawasan Bantaran Sungai (ha)	Luas Kawasan Non Bantaran Sungai (ha)	Jumlah
1	Pandean Lamper	15,85	89,93	105,78
2	Siwalan	8,37	35,29	43,66

No	Kelurahan	Luas Kawasan Bantaran Sungai (ha)	Luas Kawasan Non Bantaran Sungai (ha)	Jumlah
3	Sambirejo	20,26	95	115,26
4	Sawah Besar	11,15	60,9	72,05
5	Kaligawe	12,87	69,14	82,01
6	Tambakrejo	17,05	86,22	103,27
Jumlah		85,55	436,48	522,03

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Tabel 1.5 merupakan tabel luas kawasan bantaran dan non bantaran sungai sebagai dasar untuk menghitung jumlah sampel untuk masing-masing permukiman kawasan bantaran dan non bantaran sungai. Rumus perhitungan sampel permukiman kawasan bantaran dan non bantaran sungai di tiap kelurahan yaitu sebagai berikut:

$$\frac{\text{Luas Kawasan (Bantaran/Non Bantaran Sungai)}}{\text{Total Luas Kawasan (Bantaran+Non Bantaran Sungai)}} \times \text{Ukuran Sampel Tiap Kelurahan}$$

Contoh perhitungan sampel permukiman bantaran dan non bantaran sungai di Kelurahan Pandean Lamper:

1. Sampel Permukiman Bantaran Sungai

$$\frac{15,85}{105,78} \times 10 = 2$$

2. Sampel Permukiman Non Bantaran Sungai

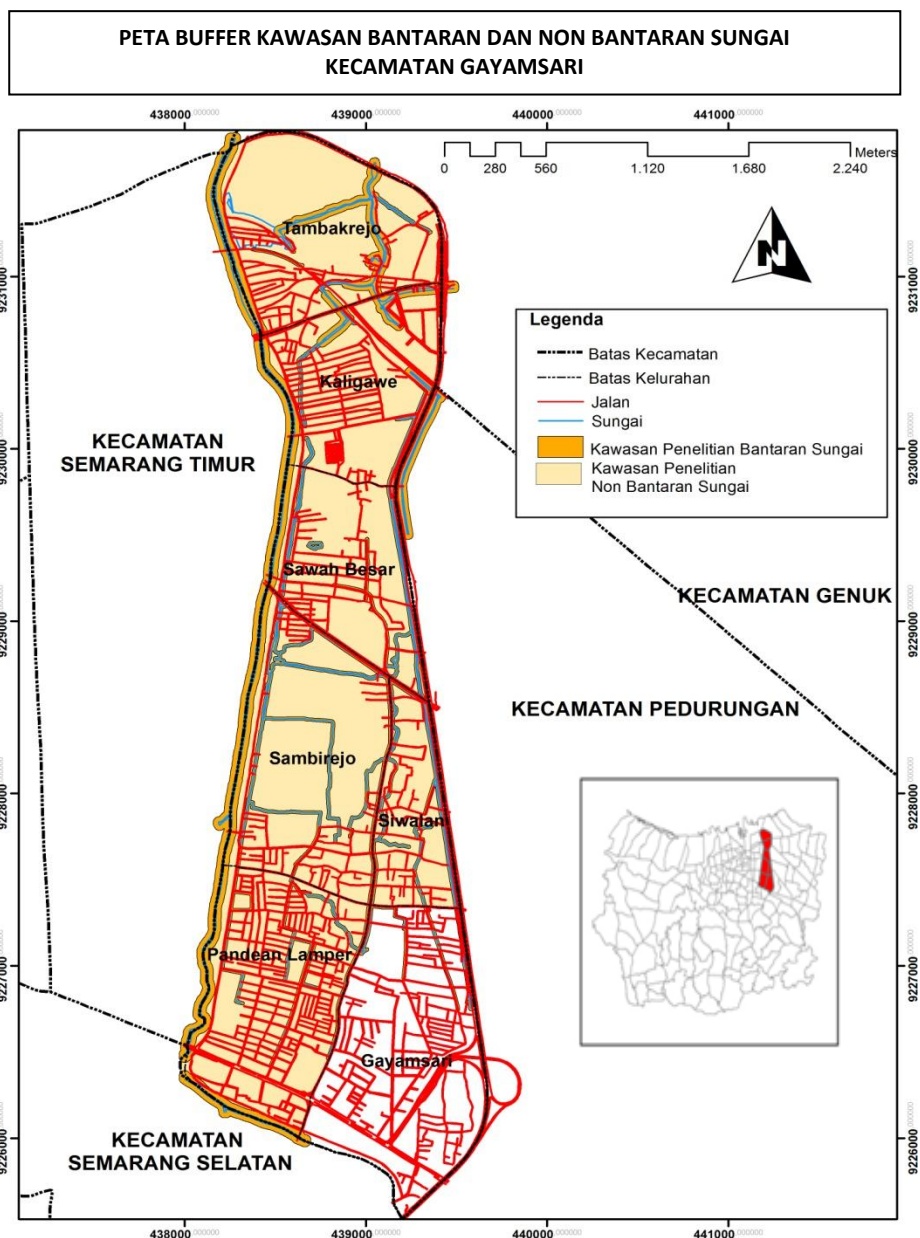
$$\frac{89,93}{105,78} \times 10 = 8$$

Sehingga diperoleh pembagian sampel untuk masing-masing permukiman kawasan bantaran dan non bantaran sungai:

Tabel I.6
UKURAN SAMPEL PERMUKIMAN
KAWASAN BANTARAN DAN NON BANTARAN SUNGAI

No	Kelurahan	Permukiman Kawasan Bantaran Sungai	Permukiman Kawasan Non Bantaran Sungai	Jumlah
1	Pandean Lamper	2	8	10
2	Siwalan	2	6	8
3	Sambirejo	2	7	9
4	Sawah Besar	2	9	11
5	Kaligawe	3	15	18
6	Tambakrejo	2	10	12
Jumlah		13	55	68

Sumber: Analisis Penyusun, 2014



Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Gambar 1.4
Peta Buffer Kawasan Bantaran dan Non Bantaran Sungai
di Kecamatan Gayamsari

1.10.3. Metode Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data dan verifikasi data maka selanjutnya dilakukan proses analisis untuk dapat menghasilkan informasi yang dapat menjawab tujuan penelitian. Metode analisis data terdiri dari teknik analisis data dan kerangka analisis.

1.10.3.1. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data merupakan alat untuk melakukan proses analisis dalam penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif, deskriptif kuantitatif, dan spasial sesuai dengan masing-masing proses yang dilakukan.

a. Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif meliputi kegiatan-kegiatan antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokan data, penentuan nilai dan fungsi statistik, serta pembuatan grafik, diagram dan gambar, mengurutkan data atau memisahkan komponen atau bagian yang relevan dari keseluruhan data, sehingga data mudah untuk dikelola. Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi Kecamatan Gayamsari yang akan menghasilkan output berupa kondisi Kecamatan Gayamsari yang akan digambarkan secara deskriptif disajikan dalam bentuk tabel, pie chart dan peta.

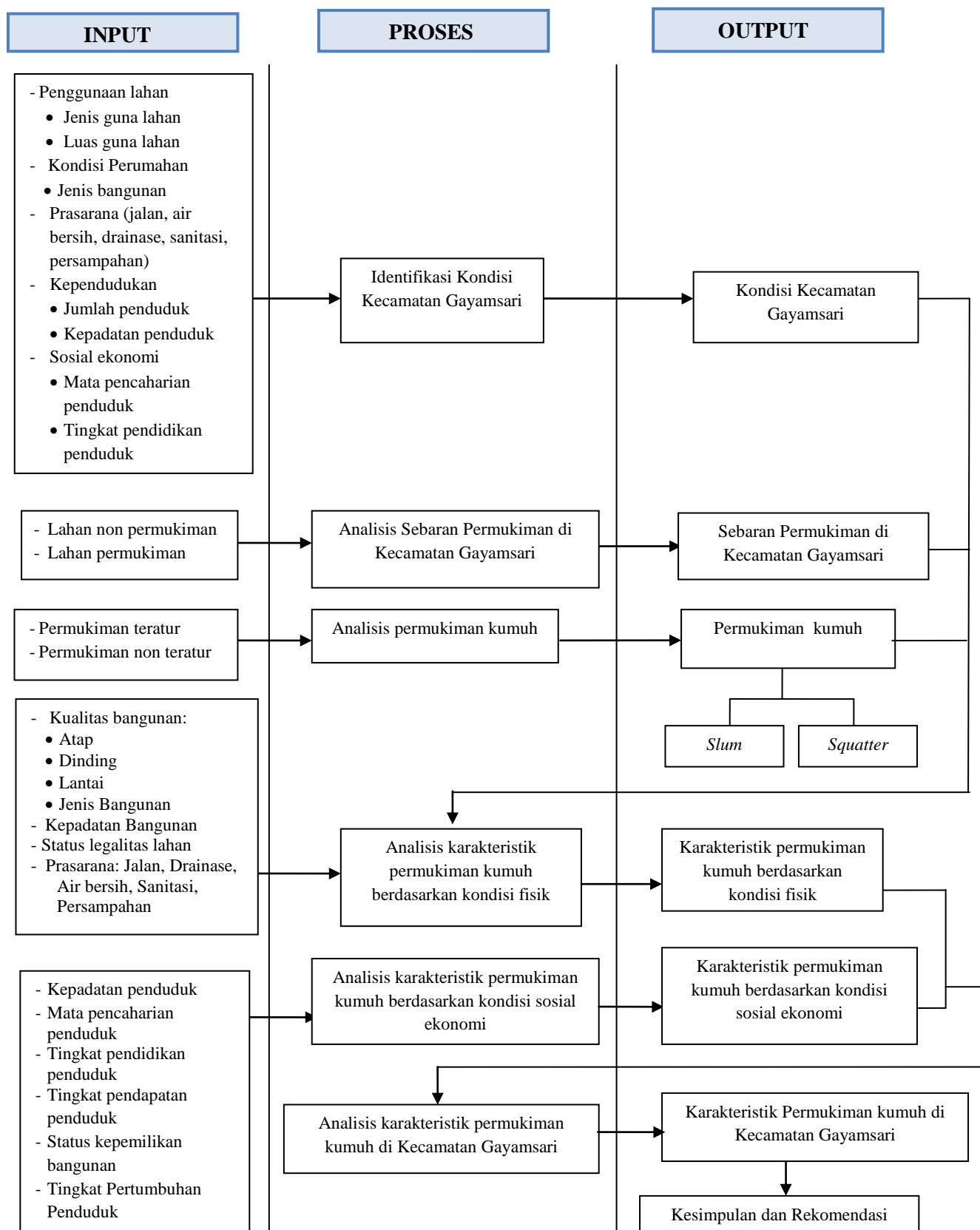
b. Analisis Spasial

Analisis spasial merupakan sekumpulan metoda untuk menemukan dan menggambarkan tingkatan/ pola dari sebuah fenomena spasial, sehingga dapat dimengerti dengan lebih baik serta diharapkan informasi baru dari Kecamatan Gayamsari dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sebaran permukiman di Kecamatan Gayamsari, penggunaan lahan permukiman dan non permukiman wilayah penelitian di Kecamatan Gayamsari, serta persebaran penggunaan lahan permukiman kumuh dan liar wilayah penelitian di Kecamatan Gayamsari yang disajikan dalam bentuk tabel, pie chart dan peta.

c. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara mendiskripsikan karakteristik permukiman kumuh berdasarkan kondisi fisik dan kondisi sosial ekonomi yang disajikan dalam bentuk tabel, pie chart dan peta. Informasi data-data yang berhubungan dengan angka yang diperoleh nantinya akan diolah mulai dari mencari, mengumpulkan dan mengolah sehingga sampai disajikan dalam bentuk sederhana dan mudah dibaca serta diinterpretasikan. Adapun hasil output yang dihasilkan yaitu deskripsi karakteristik permukiman kumuh berdasarkan kondisi fisik dan kondisi sosial ekonomi.

1.10.3.2. Kerangka Analisis



Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Gambar 1.5
Kerangka Analisis

1.11. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah dan materi, metode pelaksanaan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH

Bab ini menjelaskan literatur dan teori-teori yang mendukung penelitian tentang kajian karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Kajian literatur tersebut nantinya dapat memperkuat proses penelitian yang dilakukan, dimana dalam kajian literatur ini akan diperoleh sintesis literatur dan variabel penelitian yang digunakan.

BAB III GAMBARAN UMUM KECAMATAN GAYAMSARI

Bab ini menjelaskan tentang kondisi eksisting wilayah studi Kecamatan Gayamsari baik aspek fisik maupun non fisik.

BAB IV KAJIAN KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN GAYAMSARI KOTA SEMARANG

Bab ini berisi mengenai analisis-analisis yang dilakukan dalam penelitian yaitu identifikasi kondisi Kecamatan Gayamsari, analisis sebaran permukiman di Kecamatan Gayamsari, analisis permukiman kumuh, analisis karakteristik permukiman kumuh berdasarkan kondisi fisik serta sosial ekonomi, serta analisis karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian mengenai karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari.